

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan islam diawali dengan wahyu pertama di gua Hira saat Rasulullah SAW mendapatkan wahyu yang pertama di usianya yang ke-40. Semangat *iqra'*¹ ini memiliki kekuatan dahsyat dalam pengembangan pendidikan. Kemudian di Indonesia sendiri pendidikan islam diawali dengan berdirinya pesantren oleh para walisongo. Seperti pesantren Ampel oleh Sunan Ampel, Pesantren Bonang di Tuban oleh Sunan Bonang, Pesantren Drajat di Lamongan oleh Sunan Drajat dan Sunan Giri juga dengan pesantren Giri di Gresik. Pondok pesantren merupakan ciri khas dari pendidikan Islam di Indonesia.²

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada awalnya ialah sebagai media islamisasi dengan memadukan tiga unsur. Ketiga unsur tersebut ialah ibadah untuk menambahkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam masyarakat.³

Terlepas dari asal-usul kata pesantren berasal dari mana, yang mana ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang

¹Kata *Iqra'*, yang dalam bahasa indonesia berarti bacalah, merupakan suatu bentuk kata kerja, yang dalam bahasa arab disebut *fi'il amr* merupakan kata dasar atau *fi'il mudhori'* dari *Qara a – yaqrou*, yang artinya membaca.

² Abd. Hali Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU SISDIKNAS* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 5-6.

³ *Ibid.*, 33-34.

asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki millenium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.⁴

Self control merupakan sebuah kemampuan yang melibatkan pengaturan dan pengarahan perilaku yang bisa dikembangkan dan dipelajari agar setiap perilaku tidak bertentangan dengan norma dan kaidah-kaidah di lingkungan sekitarnya.

Lailatul Badriyah berpendapat, *self control* adalah kemampuan untuk mengendalikan keinginan emosi sehingga dapat menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan.⁵

Apris Ruhban juga berpendapat kontrol diri sebagai kemampuan yang melibatkan pengaturan dan pengarahan perilaku yang bisa dikembangkan dan dipelajari agar setiap perilaku tidak bertentangan dengan norma dan kaidah-kaidah di masyarakat.⁶

Kemampuan mengontrol diri (*self control*) menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk yang dijumpai dalam kehidupan di masyarakat termasuk juga dalam lingkungan sekolah. Menurut Santrock, bila individu tidak mampu mengendalikan dirinya dapat diartikan bahwa mereka gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

⁵ Lailatul Badriyah, "Pengaruh Empati Dan *Self-Control* Terhadap Agresivitas Remaja Sma Negeri 3 Kota Tangerang Selatan". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013, 35.

⁶ Apris Ruhban, "Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Facebook Pada Remaja", *Jurnal Online psikologi*, Vol. 1 No. 2 Universitas Muhammadiyah Malang, 2013, 633.

diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.⁷

Bullying berasal dari bahasa Inggris (*bully*) yang berarti menggertak atau mengganggu. Levianti mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis, biasanya dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih senior, lebih kuat, lebih besar terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih junior, lebih lemah, lebih kecil, dan perilaku ini menyebabkan seseorang atau sekelompok orang yang dibully merasa menderita baik secara fisik, maupun psikis.⁸

Murfiah Dewi Wulandari dan Rahmawati Dewi Mustikasari berpendapat *bullying* sebagai suatu tindakan negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, terjadi berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa dengan tujuan menyakiti baik fisik maupun psikis. Apabila tindakan tersebut dilakukan oleh dua orang yang memiliki kekuatan yang sama dan tidak berulang-ulang atau hanya kadang-kadang maka tindakan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai *bullying*.⁹

⁷ John W. Santrock, *Adolescence* (Jakarta: Penerbit Erlangga 2003), 523-524.

⁸ Levianti, "Konformitas Bullying Pada Siswa", *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta*, Vol. 6, No.1, (Juni 2008), 3.

⁹ Murfiah Dewi Wulandari dan Rahmawati Dewi Mustikasari, "Fenomena *Bullying* di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Gemplak Kabupaten Boyolali", *Jurnal Psikologi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 220.

Fika Latifah membedakan *bullying* menjadi 3 jenis, yaitu: *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, *bullying* secara relasional.¹⁰

Nissa Adilla berpendapat *bullying* di sekolah merupakan gejala yang berdampak buruk pada pelajar yang terlibat *bullying*, baik sebagai pelaku dan korban. Bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku *bullying* apabila terjadi siklus kekerasan, begitupun sebaliknya.¹¹

Perilaku *bullying* berupa kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis yang dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang yang lebih lemah dapat merugikan orang lain. Lebih-lebih perlakuan tersebut terjadi berulang-ulang dan di dalam sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan fakta yang ada, beberapa siswa yang memberi ancaman kepada temanya agar diwaktu ujian mau memberikan jawaban ujian kepadanya, tetapi ketika siswa tersebut menolak, maka ada ancaman psikologis berupa ejekan atau olokan sampai kepada tidak menjadikan dia sebagai teman.¹²

Kejadian tersebut akan berulang-ulang karena ketidakmampuan si pelaku dalam melewati beberapa ujian di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo, baik dalam ujian MQA (Madrasah Qur'an Ar-Risalah), MDA (Madrasah Diniyah Ar-Risalah) maupun ujian di Lembaga Umum.

¹⁰ Fika Latifah, "Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor". Skripsi. Depok: Universitas Indonesia, 2012, 16.

¹¹ Nissa Adilla, "Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 5, No. 1, (Februari 2009), 58.

¹² Wawancara dengan Amirul Mukminin, Panitia Ujian Diniyah di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo, Kota Kediri, 1 Maret 2015.

Hal yang menarik dari fakta diatas, terdeteksinya simbol-simbol *bullying* di sebuah sekolah yang bertempat di lingkungan pesantren. Berdasarkan fakta ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*SELF CONTROL SISWA PELAKU BULLYING (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri Tahun 2015).*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Bullying* yang dilakukan siswa di Pondok Pesantren Ar-Risalah Tahun 2015?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pelaku *bullying* di Pondok Pesantren Ar-Risalah Tahun 2015?
3. Bagaimana *self control* pelaku *bullying* di Pondok Pesantren Ar-Risalah Tahun 2015?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk *bullying* yang dilakukan siswa di Pondok Pesantren Ar-Risalah Tahun 2015.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya pelaku *bullying* di Pondok Pesantren Ar-Risalah Tahun 2015.
3. Untuk mengetahui *self control* pelaku *bullying* di Pondok Pesantren Ar-Risalah Tahun 2015.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a) Mengembangkan kajian psikologi, khususnya psikologi pendidikan.
- b) Memberikan suatu gambaran yang empiris dari sebuah kajian ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi tentang *self control* siswa pelaku *bullying* di Pondok Pesantren Ar-Risalah Tahun 2015.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pihak Pesantren

Memberikan informasi dan gambaran pada Pondok Pesantren Ar-Risalah Kediri tentang *self control* Siswa pelaku *bullying*, sehingga pendidik dan para guru serta pengasuh pesantren dapat melakukan pendekatan secara personal kepada pelaku *bullying* terhadap teman sebayanya.

b. Bagi Pihak STAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi STAIN Kediri dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya pada Program Studi Psikologi Islam.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan, acuan dan rujukan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya serta untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.